



**STRATEGI KOMUNIKASI PENGHAYAT KEPERCAYAAN SAPTA DARMA DALAM
MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI**

Oleh
Fajar Perdana Riski
Universitas Diponegoro
Email: Perdananriskifajar@gmail.com

Abstrak

This study aims to determine the communication strategy of Sapta Darma Believers in maintaining their existence in Legowo Hamlet, Duren Village, Bandungan District, and Semarang Regency in terms of message planning, communication approach, and media selection. The theory used is the theory of symbolic interaction by George Harbert Mead. Interpretive phenomenological analysis was used in this study as a data analysis technique. The results of this study indicate that the strategy of Sapta Darma's Believers in Legowo Hamlet, Duren Village, Bandungan District, and Semarang Regency in maintaining existence is by implementing the concepts contained in the symbolic interaction theory in the form of Mind, Self-Concept, and Society. Deliberations with local government officials, religious leaders and the surrounding community are carried out as an effort to plan messages. The communication approach is carried out by staying in touch with other religious leaders, the local community and being involved in social activities. Finally, in the selection of media, Sapta Darma Believers use social media such as Facebook, Instagram. In addition, there is also a website that is managed by the administrator of the Sapta Darma center in Yogyakarta.

Keywords: Communication Strategy, Sapta Darma Believers, Existence, Symbolic Interaction

PENDAHULUAN

Penghayat kepercayaan atau yang biasa dikenal dengan sebutan Aliran kebatinan merupakan suatu bentuk kebebasan berekspresi dan ragam budaya yang ada di Indonesia. Penghayat kepercayaan atau Aliran kebatinan tersebut merupakan suatu Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Sofwan, 1999). Kepercayaan spiritual tersebut eksis di Indonesia dan bukan termasuk kedalam suatu kepercayaan adat. Banyak ahli yang berpendapat bahwa agama-agama atau kepercayaan ini merupakan agama lokal yang dianut sebelum agama-agama besar dari luar Indonesia hadir atau masa pra-Islam (Hasse, Risakotta, & Zainal Abidin Bagir, 2011).

1. Sejarah penghayat kepercayaan di Indonesia bermula ketika masyarakat percaya terhadap benda-benda, tumbuh-tumbuhan atau roh

nenek moyang yang telah ada jauh sebelum Indonesia diproklamkan kemerdekaannya. Kepercayaan-kepercayaan yang dikenal dengan sebutan animisme, dinamisme, panteisme ini adalah agama pertama bangsa Indonesia. Dalam perkembangannya, agama asli ini disebut sebagai penghayat kepercayaan atau aliran kebatinan (Sahidin, 2014: 31). Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan suatu kelompok peribadatan dalam mengamalkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa demi kesempurnaan, kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin manusia di dunia Setia kepada Allah Hyang Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa, Maha Langgeng.



2. Dengan jujur dan suci hati, harus setia menjalankan perundangundangan negaranya.
3. Turut serta menyingsingkan lengan baju, menegakkan berdirinya nusa dan bangsanya.
4. Menolong kepada siapa saja bila perlu, tanpa mengharapkan sesuatu balasan, melainkan berdasarkan rasa cinta dan kasih.
5. Berani hidup berdasarkan kepercayaan atas kekuatan diri sendiri.
6. Sikapnya dalam hidup bermasyarakat atau berhubungan dengan orang lain harus susila dengan halusnya budi pekerti, selalu menjadi pencerah dan bermanfaat (memuaskan) bagi orang lain.
7. Yakin bahwa keadaan dunia itu tiada abadi, melainkan selalu berubah-ubah (Rahayu, 2019:59).

Penghayat Kepercayaan Sapta Darma ini didirikan oleh Hardjosapoero yang bergelar Panuntun Agung Sri Gutama di Pare, Kediri, Jawa Timur. Berawal dari turunnya ajaran Sapta Dharma di Kediri, kepercayaan Sapta Darma kemudian berkembang di seluruh wilayah Indonesia, salah satunya di Provinsi Jawa Tengah yang merupakan salah satu provinsi dengan jumlah pengikut Sapta Darma terbanyak. Masyarakat pengikut Penghayat Kepercayaan Sapta Darma tersebar di 35 Kabupaten/kota di Jawa Tengah. Wilayah yang memiliki populasi penghayat kepercayaan sapta darma terbanyak yaitu di Kabupaten Semarang dengan jumlah populasi berkisar mencapai 500 orang yang tersebar di hampir semua kecamatan dan dusun. Salah satunya di Dusun legowo di Kecamatan Bandungan yang memiliki beberapa warga pengikut Sapta Darma dengan berbagai profesi seperti petani, PNS, pegawai swasta, maupun yang masih berstatus pelajar atau mahasiswa (Wawancara dengan informan).

Sebagai kaum minoritas, berbagai diskriminasi pernah dirasakan oleh para Penghayat Kepercayaan Sapta Darma, terutama dalam pelayanan hak-hak sipil yang seharusnya mereka dapatkan seperti, Pengurusan KTP, KK, catatan perkawinan, ritual kematian bahkan dari

pendidikan anak (Sulaiman, 2018:208). Dari segi pendidikan sendiri belum ada pendidikan yang bercorak Sapta Darma karena keterbatasan material dalam internal warga Sapta Darma sendiri dan kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Seperti yang terjadi 2016 lalu seorang siswa SMK Negeri 7 Semarang, Zulfa Nur Rahman, terancam tidak naik kelas XII karena menolak mengikuti praktek pelajaran Agama Islam karena mengaku sebagai penganut kepercayaan (Sukirno,2019) .

Pemerintah belum memfasilitasi hal-hal tersebut sehingga pendidikan yang ditempuh tersebut memaksakan anak-anak Penghayat Kepercayaan untuk memilih mata pelajaran agama yang diakui oleh pemerintah, selain itu juga mengenai penolakan pemakaman warga Penghayat Kepercayaan Sapta Darma yang meninggal, dan juga pembangunan sanggar untuk Sapta Drama khususnya di daerah-daerah yang masih dipermasalahkan atau dipersulit oleh masyarakat maupun pemerintahan daerah (Arifin, 2017). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga Sapta Darma, bahwa mereka sempat di anggap sesat dan diusir ketika beribadah, bahkan masyarakat sekitar melaporkan mereka kepada kepolisisan setempat dikarenakan masyarakat sekitar beranggapan bahwa ajaran yang mereka bawa tidak benar karena tidak mengikuti agama yang di akui oleh Negara.

Puncak kekerasan yang terjadi terhadap penghayat kepercayaan terjadi pada tahun 1965, dimana setelah terjadi peristiwa sejarah yang dikenal dengan G30SPKI, berbagai kelompok penghayat kepercayaan yang ada di berbagai daerah dipaksa masuk dan memilih salah satu dari 5 dan di akhirat (Arianto, 2002: 35).

Kepercayaan mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak menjadikan mereka masuk kedalam agama-agama mayoritas yang diakui oleh negara seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, maupun Konghucu (Sulaiman, 2018). Data Kemendikbud RI pada tahun 2017 terdapat 187 kelompok penghayat kepercayaan yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia.



Dengan jumlah 50 kelompok penghayat kepercayaan di Jawa Timur, 53 kelompok penghayat kepercayaan di Jawa Tengah, 7 kelompok penghayat kepercayaan di Jawa Barat, dan 12 kelompok penghayat kepercayaan yang ada di Sumatera Utara. Selain itu juga ada beberapa penghayat kepercayaan yang ada di provinsi lain (Putra&Yahya, 2020)

Salah satu penghayat kepercayaan yang memiliki pengikut terbanyak dan tersebar di berbagai daerah di Indonesia yakni Penghayat Kepercayaan Sapta Dharma. Arti dari kata Sapta Dharma sendiri berasal dari bahasa jawa yaitu Sapto Darmo, *Sapto* berarti tujuh dan sedangkan *Darmo* berartikan keharusan. Jadi pokok ajaran dari Sapta Dharma adalah melaksanakan tujuh kewajiban suci yang bertujuan untuk membentuk kerohanian dan budi luhur dan berusaha membina kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Berikut ini adalah 7 keharusan yang harus mereka tekuni, yaitu:

(lima) agama “resmi” di Indonesia pada saat itu. Jika mereka tidak memilih lima agama tersebut maka kelompok penghayat kepercayaan akan rentan digolongkan sebagai kelompok komunis/pendukung Partai Komunis Indonesia. Hal ini terjadi setidaknya kepada pemeluk Kawruh Naluri/KWN di Banyumas Jawa Tengah yang akhirnya karena dipaksa, sebagian mereka memilih agama Budha dan sebagian lainnya Kristen (Abidin et al., 2019). Ini juga terjadi pada komunitas Mollo yang akhirnya memilih agama Kristen (Maarif, 2019).

Kelompok masyarakat Sapta Dharma di Dusun legowo Kecamatan Bandungan sampai saat ini masih hidup berdampingan dengan masyarakat pemeluk agama mayoritas. Meskipun beberapa pihak masih ada yang menilai mereka aneh. Namun walaupun dengan kondisi tersebut relasi sosial yang mereka lakukan dengan masyarakat maupun pemerintah setempat terjalin dengan baik karena sikap mereka yang santun dalam berbicara, sopan dan mereka juga terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial bermasyarakat. Eskistensi mereka pun cukup masif, beberapa warga Sapta

Darma juga sering mewakili warga penghayat kepercayaan menjadi delegasi di berbagai seminar, pelatihan, maupun workshop baik tingkat lokal maupun nasional. Mereka kerap mengundang warga sekitar yang bukan merupakan pengikut Sapta Dharma dalam kegiatan atau perayaan yang diadakan oleh para penghayat kepercayaan Sapta Dharma, seperti perayaan Satu Suro atau jika ada warga Sapta Dharma yang menggelar pesta pernikahan.

Secara kehidupan sosial, penghayat kepercayaan Sapta Dharma di Dusun Legowo, Kecamatan Bandungan cukup eksis walaupun mereka kurang berkembang. Jumlah penghayat kepercayaan Sapta Dharma di Dusun Legowo, Kecamatan Bandungan sampai saat ini diperkirakan hanya berkisar 20 orang saja. Maka dari itu untuk mempertahankan eksistensinya, warga Sapta Dharma di kecamatan Bandungan berusaha untuk melakukan strategi komunikasi dalam mempertahankan eksistensi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi Penghayat Kepercayaan Sapta Dharma di Dusun legowo, Desa Duren, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang dalam mempertahankan eksistensinya di tengah kecilnya populasi yang mereka miliki dengan berdasarkan Teori Interaksi Simbolik dan menekankan pada aspek perencanaan pesan, pemilihan media dan pendekatan komunikasi.

Penghayat Kepercayaan Sapta Dharma

Sapta Dharma merupakan suatu Penghayat Kepercayaan yang ada di indonesia saat ini, Penyebaran didalam Penghayat Sapta Dharma ialah menyampaikan ajaran Sapta Dharma sebagai ajaran budi luhur yang diterima oleh bapak Panuntun Agung Sri Gutama dari Allah Hyang Maha Kuasa kepada umat manusia. Dalam menyebarkan ajaran Sapta Dharma, bapak Panuntun Agung Sri Gutama menggunakan beberapa Cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi setempat dengan semboyan “*Rawe-Rawe Rantas Malang-Malang Putung* (segala sesuatu yang merintanginya maksud dan tujuan harus disingkirkan). Penyebaran penghayat



kepercayaan tersebut dilakukan melalui ceramah dan sarasehan di seluruh plosok Indonesia, dengan sabda (penyembuhan dijalan tuhan) memberikan pertolongan kepada orang menderita sakit dan sebagainya (Arifin 2017).

Berbagai hal negatif dalam penyebaran ajaran Sapta Darma kerap dihadapi oleh panuntun agung Sri Gutama dan pengikutnya seperti, penderitaan, ejekan dari masyarakat dan berbagai stigma negatif lainnya. Namun semua itu diterima dengan penuh ketenangan dan kesabaran serta kegembiraan. Karena kesabaran dan keikhlasan adalah modal utama dalam tugas penyebaran yang harus dimiliki oleh para warga Sapta Darma (Arifin 2017). Adapun visi dan misi yang terdapat dalam kepercayaan sapta darma yang pertama yaitu, Menanam tebalnya kepercayaan dengan menunjukkan bukti-bukti dan persaksian bahwa sesungguhnya Allah Hyang Maha Kuasa itu ada dan Esa. Kedua, Melatih kesempurnaan sujud atau berbaktinya manusia kepada Hyang Maha Kuasa untuk mencapai budi luhur. Ketiga, Mendidik manusia bertindak suci dan jujur, budi, pakerti yang menuju keluhuran dan keutamaan guna bekal hidupnya di dunia dan di alam langgeng. Keempat, Mengajar warganya untuk dapat mengatur hidupnya. Kelima, Menjalankan wewarah tujuh dan Memberantas kepercayaan akan takhayul dalam segala bentuk dan macamnya (Pawenang 2010).

Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi pada dasarnya merupakan suatu rencana atau *planning* dalam hal mencapai tujuan yang di inginkan (Effendy, 2011). Strategi komunikasi merupakan suatu langkah dalam aktifitas komunikasi yang akan dilakukan dengan menggunakan teknik dan tahapan-tahapan ulang yang sudah di atur sebelumnya. Dalam mengatur strategi komunikasi diperlukan adanya tujuan yang jelas, dan juga melihat bagaimana situasi dan kondisi dari sasaran strategi komunikasi tersebut (Arifin, 1982). Seperti yang dikatakan oleh R. Wayne Pace, Brent D.Paterson, dan M.Dallas Burnet dalam bukunya, *Techniques*

for Effective Communication, mereka menjelaskan bahwa ada tiga tujuan utama dari strategi komunikasi, yang pertama adalah *to secure* yang berartikan bahwa kita harus memastikan komunikasi mengerti dengan interaksi dan pesan yang di sampaikan, yang kedua adalah *to establish acceptance* yang berarti ketika komunikasi sudah mengerti dan menerima pesan yang disampaikan, maka komunikasi tersebut harus di bina atau di arahkan, dan yang terakhir adalah *to motivate action*, hal ini berarti bahwa dari komunikasi yang di lakukan harus ada motivasi didalamnya untuk mempengaruhi target dari komunikasi tersebut.

Strategi komunikasi memiliki beberapa komponen yang harus diperhatikan, yang pertama yaitu Perencanaan Pesan, karena dengan perencanaan pesan yang baik dan benar maka pesan tersebut akan dapat diterima sehingga mendapatkan *feedback*, yang kedua yaitu Pendekatan Komunikasi, dengan pendekatan komunikasi tersebut maka, komunikator harus memberikan informasi yang benar, sehingga target yang diinginkan mengetahui bagaimana kondisi lingkungan yang ada disekitarnya tersebut dan agar tidak adanya kesalahan dalam menilai karakter, dan yang terakhir adalah Pemilihan Media, pemilihan media tepat berfungsi sebagai alat untuk membentarkan informasi kepada target agar mereka mengetahui tujuan dari pesan yang disampaikan melalui media tersebut (Hakim,2018).

Teori Interaksi Simbolik

Teori Interaksi Simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Harbert Mead 1863- 1931. Mead dilahirkan di Hadley, satu kota kecil di Massachusetts. Karir Mead berawal saat beliau menjadi seorang professor di kampus Oberlin, Ohio, kemudian Mead berpindah pindah mengajar dari satu kampus ke kampus lain, sampai akhirnya saat beliau di undang untuk pindah dari Universitas Michigan ke Universitas Chicago oleh John Dewey.



Menurut perspektif interaksional, interaksi simbolik merupakan salah satu perspektif dalam studi komunikasi, yang bersifat "humanis" (Ardianto. 2007: 40). Perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini beranggapa bahwa setiap individu di dalam dirinya memiliki sebuah esensi kebudayaan, saling berinteraksi di tengah masyarakat sosial dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara bersama. Berdasarkan hal yang menjadi dasar dari kehidupan kelompok manusia atau masyarakat, beberapa ahli dari interaksi simbolik menyebutkan bahwa komunikasi atau secara lebih khusus seperti simbol, merupakan suatu kunci untuk dapat memahami kehidupan manusia itu sendiri. Artinya setiap individu menerjemahkan tindakan yang dilakukannya baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Proses yang terjadi tersebut dapat melibatkan simbol-simbol bahasa, adat istiadat, agama maupun pandangan-pandangan.

Pembahasan yang terdapat di dalam teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksi simbolik menuntut setiap individu mesti proaktif, refleksif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit, dan sulit diinterpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. *Pertama*, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. *Kedua*, interaksi dalam masyarakat mewujud dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis. Menurut Fisher, interaksi simbolik adalah teori yang melihat realitas sosial yang diciptakan manusia. Sedangkan manusia sendiri mempunyai kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat, dan memiliki buah pikiran. Setiap bentuk interaksi sosial dimulai dan berakhir dengan

mempertimbangkan diri manusia (Fisher, 1986: 231)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana peneliti meneliti suatu permasalahan secara mendalam dan mencari data serta informasi sebanyak mungkin dengan menggunakan metode penelitian kualitatif tersebut. Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah permasalahan yang bersifat sosial serta dinamis. Dengan demikian peneliti lebih memilih metode kualitatif untuk menentukan prosedur serta tahapan-tahapan dalam mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data yang ditemukan dilapangan (Lexy j, 2011).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan penelitian yang berfokus kepada pengalaman seseorang dalam memahami suatu kejadian atau bagaimana proses terjadinya suatu fenomena tersebut. Fenomenologi merupakan ilmu mengenai hakikat yang bersifat *a priori*. Fenomenologi tidak hanya mendefinisikan setiap tindakan yang dilakukan secara sadar, namun juga mencakup bagaimana prediksi terhadap tindakan yang dilakukan tersebut terhadap masa yang akan datang (Kuswarno, 2009).

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi secara langsung (*participant observation*), wawancara (*interview*) terhadap informan yang menjadi subjek penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah para pengurus Persatuan Warga Sapta Darma (PERSADA) dan juga sekretaris Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia (MLKI) Kabupaten Semarang yang berlokasi di desa Duren, dusun Legowo, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Pemelihan lokasi observasi tersebut berdasarkan aspek *field of experiences*



(pengalaman), *life history* (sejarah hidup), *life goals* (pandangan terhadap kehidupan), dan *situational context* (konteks situasi). Data yang di dapatkan daam observasi ini sangat penting bagi perkembangan studi mengenai Interaksi Simbolik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Dalam Mempertahankan Eksistensi

Strategi komunikasi memiliki beberapa hal yang harus diperhatikan, seperti perencanaan pesan, pendekatan komunikasi yang dilakukan, serta pemilihan media yang tepat, dan dalam penelitian ini informan yang akan di wawancarai adalah Pak Adi atau yang kerap di panggil Alex, Pak Adi merupakan Presidium Kepemudaan Generasi Muda Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Gema Pakti) Jawa Tengah dan sekretaris Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia (MLKI) Kabupaten Semarang dan juga Pengurus Persatuan Warga Sapta Darma sebagai pengurus organisasi dan hukum Kabupaten semarang, dan informan yang kedua adalah ibu Dwi selaku pengurus Puan Hayati dari penghayat kepercayaan sapta darma yang juga menjabat sebagai sekretaris Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Provinsi Jawa Tengah.

Ibu Dwi	<ul style="list-style-type: none"> • Sekretaris Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Provinsi Jawa Tengah • Ketua Puan Hayati Jawa Tengah dari penghayat kepercayaan sapta darma 	Wiraswasta/Tbu Rumah Tangga
---------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------

Hasil dari wawancara dengan informan yang di dapatkan tersebut dirangkum menjadi sebuah narasi untuk mempermudah dalam hal penulisan. Berikut adalah hasil dari wawancara yang dilakukan di lapangan dengan memperhatikan tiga komponen dari strategi komunikasi yaitu, perencanaan pesan, pendekatan komunikasi, dan pemilihan media.

Perencanaan Pesan

Perencanaan pesan dapat terbentuk dengan menentukan tema atau materi agar dapat mempengaruhi target dari pesan tersebut. Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari komponen pesan adalah mampu membangkitkan perhatian khalayak. Perhatian merupakan pengamatan yang terpusat. Awal dari suatu efektivitas dalam komunikasi adalah bangkitnya perhatian dari khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan (Abidin& Zainal.2015).

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan di Dusun Legowo, Desa Duren, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, para Penghayat Kepercayaan Sapta Darma kerap berpedoman pada tujuh keharusan dalam ajaran sapta darma tersebut agar dalam melakukan musyawarah dengan para perangkat desa dan para pemuka agama maupun masyarakat setempat, pesan yang disampaikan tersebut sesuai dengan konsep perencanaan pesan yang mereka inginkan dan sesuai dengan konsep ajaran yang mereka.

Hal tersebut bertujuan sebagai sarana dan antisipasi agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam masyarakat. Salah satu dari informan mengatakan bahwa setiap kegiatan yang ingin dilakukan di lingkungan masyarakat maupun

Tabel.2 Data Informan

Nama	Jabatan	Profesi
	<ul style="list-style-type: none"> • Presidium Generasi Muda Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Gema Pakti) Indonesia, Jawa Tengah. • Sekretaris Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia (MLKI) Kabupaten Semarang. • Pengurus Persatuan Warga Sapta Darma (Persada) sebagai pengurus organisasi dan hukum Kabupaten semarang. 	Petan



.....
pesan yang akan disampaikan akan dimusyawarahkan terlebih dahulu agar para perangkat desa dan tokoh agama dapat mengerti dan menerima pesan maupun kegiatan yang akan di lakukan tersebut tersebut.

Pendekatan Komunikasi

Pendekatan Komunikasi dalam menjalankan strategi komunikasi sangat penting dilakukan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dapat dipahami dengan baik. Pendekatan komunikasi dalam suatu organisasi yang menjadikan adanya komunikasi tersebut yaitu pendekatan makro, pendekatan mikro, pendekatan individual, pendekatan ilmiah, pendekatan hubungan antar manusia, pendekatan sistem dan pendekatan kultural . Berbagai macam pendekatan tersebut dilakukan dengan tujuan yang sama, yaitu mencapai tujuan organisasi (Masmuh, 2010). Begitu juga dengan Penghayat Kepercayaan Sapta Darma yang berada di Dusun Legowo, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Informan mengatakan bahwa dahulu pernah terjadi hal yang tidak diinginkan, ketika para penghayat sapta darma tidak di terima dalam masyarakat karena mereka dianggap sebagai pengikut PKI (Partai Komunis Indonesia), dan mereka juga sempat merasakan ketidak nyaman dalam beribadah dikarenakan ketika sedang beribadah mereka di datangi oleh warga sekitar dan dilaporkan ke polisi karena dianggap sesat, bahkan mereka juga sempat menerima perlakuan tidak menyenangkan dalam hal pemakaman umat penghayat kepercayaan Sapta Darma yang ada di dusun tersebut, masyarakat menolak pemakaman tersebut dikarenakan mereka menganggap bahwa penghayat kepercayaan sapta darma tersebut sesat karena tidak masuk kedalam enam agama yang di akui negara. Namun seiring berjalannya waktu Para penghayat kepercayaan sapta darma sebagai komunikator tetap melakukan melakukan pendekatan komunikasi agar masyarakat dapat menerima dan tetap mempertahankan kepercayaan mereka walaupun di tengah perdebatan tersebut.

Salah satu cara yang dilakukan oleh para Penghayat Kepercayaan Sapta Darma di Dusun Legowo sebagai bentuk pendekatan komunikasi adalah dengan cara bersilaturahmi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, dan kerap menjalin silaturahmi dengan ustadz dan pemuka agama lain yang ada dalam kegiatan tersebut, para penghayat kepercayaan Sapta Darma juga kerap ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh desa, seperti ikut dalam kegiatan bersi-bersih desa dan pembuatan jalan, membantu dalam pembangunan jalan dan juga ikut dalam rapat desa mengenai kegiatan yang akan di lakukan.

Informan juga menyebutkan bahwa hal tersebut dilakukan selain untuk menjalin hubungan yang baik antar umat beragama dan kepercayaan, namun juga sebagai bentuk untuk meningkatkan rasa toleransi dan solidaritas antara umat beragama. Dengan melakukan hal tersebut para penghayat kepercayaan Sapta Darma bisa lepas dari stigma negatif masyarakat yang mengatakan bahwa mereka merupakan aliran sesat, karena stigma tersebut merupakan penghalang besar bagi Penghayat Kepercayaan Sapta Darma untuk mewujudkan suatu kehidupan yang akan dijalani kedepannya.

Pemilihan Media

Penggunaan media saat ini merupakan sarana yang efektif untuk membantu untuk menyampaikan pesan agar dapat diterima oleh masyarakat. Penghayat Kepercayaan Sapta Darma yang berada di Dusun Legowo, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang menggunakan media tersebut sebagai sarana untuk memperkenalkan Kepercayaan Sapta Darma ke khalayak umum agar tidak ada lagi stigma negatif. Media yang digunakan oleh Kepercayaan Sapta Darma saat ini berupa website, para penghayat Kepercayaan Sapta Darma juga memiliki beberapa media sosial seperti facebook dan instagram.

Media tersebut digunakan Kepercayaan Sapta Darma sebagai tujuan agar masyarakat mengetahui bagaimana Kepercayaan Sapta Darma tersebut, media tersebut juga bertujuan



untuk mengetahui informasi mengenai Kepercayaan Sapta Darma dan kegiatan apa saja yang dilakukan Penghayat Kepercayaan Sapta Darma.

Tabel: 2, Analisi Data

Komponen Komunikasi	Strategi	Keterangan
Perencanaan Pesan		langkah-langkah yang dilakukan Kepercayaan Sapta darma dalam melakukan perencanaan pesan adalah Para penghayat kepercayaan Sapta Darma kerap berpedoman pada tujuh keharusan dalam ajaran sapta darma tersebut dalam melakukan perencanaan pesan yang akan di musyawarahkan. Kemudian dengan melakukan musyawarah agar pesan yang ingin disampaikan tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan.
Pendekatan Komunikasi		Pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh warga Sapta Darma adalah dengan cara bersilaturahmi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, dan juga beberapa kali mereka hadir dalam seminar-seminar mengenai komunikasi lintas budaya yang diadakan oleh perguruan tinggi sekitar, dan juga kerap hadir dan menjalin silaturahmi dengan ustadz dan pemuka agama lain yang ada dalam kegiatan keagamaan, para penghayat kepercayaan juga kerap ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh desa, seperti ikut dalam kegiatan bersih-bersih desa, membantu dalam pembangunan jalan dan juga ikut dalam rapat desa mengenai kegiatan yang akan dilakukan.
Pemilihan Media		Ada beberapa media yang mereka pilih untuk melakukan strategi komunikasi tersebut, salah satunya seperti media sosial facebook, instagram.

Strategi Komunikasi Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Dalam Mempertahankan Eksistensi Berdasarkan Teori Interaksi Simbolik

Peneliti melihat bahwa para pengikut Penghayat Kepercayaan Sapta Darma di dusun Legowo lebih memposisikan diri mereka sebagai masyarakat pada umumnya, bukan sekedar dikenal melalui hal-hal yang dianggap aneh oleh orang lain. Para penghayat kepercayaan Sapta Darma berusaha membangun nilai yang positif dan menjalani hidup harmonis dengan masyarakat yang lain. Jika dilihat dari interaksi simbolik para penghayat kepercayaan telah masuk kedalam tiga konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik yang ada pada teori interaksi simbolik tersebut yaitu:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia (*Mind*)

Mind berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna tersebut tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama, hal tersebut juga terjadi kepada Penghayat Kepercayaan Sapta Darma. Dalam proses komunikasi masyarakat Penghayat Kepercayaan Sapta Darma mereka kerap memperkenalkan ajaran mereka terhadap masyarakat yang memeluk agama mayoritas dengan baik dan tidak ada tendensi buruk dalam setia interaksi komunikasi yang dilakukan, mereka juga selalu terbuka bagi orang-orang yang ingin mengetahui lebih dalam bagaimana ajaran dalam Aliran Sapta Darma tersebut, dengan demikian masyarakat sekitar akan dapat menerima mereka dan bisa hidup berdampingan dalam bermasyarakat.

2. Pentingnya konsep mengenai diri (*self concept*)

Konsep ini berfokus pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara



aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya dengan cara Individu-individu tersebut mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku Mead seringkali menyatakan hal ini sebagai : *"The particular kind of role thinking – imagining how we look to another person" or "ability to see ourselves in the reflection of another glass"*. Penghayat Kepercayaan Sapta Darma dalam hal ini juga melakukan konsep diri (*self konsep*) tersebut, mereka telah mengerti bagaimana konsep yang di ajarkan dalam Kepercayaan Sapta Darma tersebut dan mereka merasa nyaman sehingga mereka mengetahui bagaimana keinginan mereka sendiri, dengan demikian konsep diri yang ada pada mereka tersebut menjadi modal bagi para pengikut Penghayat Kepercayaan Sapta Darma untuk melakukan interaksi sosial dengan masyarakat sekitarnya, sehingga mereka dapat menentukan bagaimana perilaku yang harus mereka lakukan.

3. Hubungan antara individu dengan masyarakat (*Society*)

Society berfokus pada hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu itulah yang menentukan pilihan dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Hal tersebut juga terjadi kepada penghayat kepercayaan sapta darma di dusun legowo hubungan baik yang mereka miliki dengan masyarakat sekitar.

Hubungan Penghayat kepercayaan sapta darma dengan masyarakat sekitar pada awalnya memang sangat sulit karena adanya stigma negatif terhadap mereka, namun seiring berjalannya waktu setelah mereka melakukan komunikasi dan interaksi yang bertujuan untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat, mereka akhirnya dapat hidup berdampingan dengan masyarakat lain yang memeluk agama mayoritas. Proses yang mereka lalui juga tidak mudah karena mereka pada awalnya tidak

mendapat kebebasan berekspresi karena adanya norma-norma yang di pegang oleh masyarakat setempat, namun para pengikut Penghayat Kepercayaan Sapta Darma melakukan pergerakan melalui pendekatan komunikasi agar mereka dapat bebas berekspresi tanpa adanya tekanan atau stigma negatif. Dengan demikian saat ini para pengikut Aliran Sapta Darma sudah bisa bebas berekspresi dan menjalankan ajaran mereka, bahkan yang sebelumnya mereka tidak mendapatkan hak mereka dan tidak di akui oleh negara, namun sekarang mereka sudah menjadi seperti masyarakat pada umumnya yang mendapat pengakuan oleh negara dan hak-hak mereka juga sudah terpenuhi walupun masih beberapa yang perlu di benahi.

Strategi Komunikasi yang dilakukan merujuk kepada interaksi simbolik, sampai saat ini masyarakat Penghayat Kepercayaan Sapta Darma masih bisa mempertahankan eksistensi mereka sebagai kelompok minoritas, para penghayat kepercayaan menciptakan pluralism agar masyarakat sekitar mengetahui bagaimana Sapta Darma tersebut. Mereka juga sangat terbuka dalam memperkenalkan dan memberi informasi tentang ajaran Sapta Darma tersebut. Hal tersebut terjadi karena mereka kerap membuka interaksi bagi siapa saja yang ingin mengetahui agar terciptanya relasi anatara para penghayat kepercayaan Sapta Darma dengan masyarakat dominan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan tentang "Strategi Komunikasi Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Dalam Mempertahankan Eksistensinya, disimpulkan bahwa Sapta Darma sebagai penghayat kepercayaan terhadap tuhan yang meha esa memiliki ajaran yang humanis. Ajaran yang lebih berfokus kepada kemanusiaan dan mengajarkan setiap pengikutnya bagaimana menjadi manusia seutuhnya, bagaimana memperlakukan manusia lain dengan bijak



tanpa melihat agama, ras, suku, maupun strata sosial yang mereka miliki. Hasil penelitian berdasarkan teori Interaksi Simbolik memperlihatkan bahwa Strategi komunikasi yang dilakukan oleh penghayat kepercayaan sapta darma adalah strategi yang mengadopsi konsep dari teori interaksi simbolik, dimana dalam teori Interaksi simbolik terdapat tiga konsep yaitu antara lain, *mind, Self Concept, Society*.

Strategi komunikasi dalam hal perencanaan pesan yang dilakukan oleh penghayat kepercayaan Sapta Darma dalam mempertahankan yaitu dengan melakukan musyawarah dengan para perangkat desa dan para pemuka agama maupun masyarakat setempat sebelum melakukan suatu program atau penyampaian pesan kepada masyarakat. Kemudian untuk pendekatan komunikasi yang dilakukan penghayat kepercayaan Sapta Darma adalah dengan cara bersilaturahmi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, dan kerap menjalin silaturahmi dengan ustadz dan pemuka agama lain yang ada dalam kegiatan tersebut, para penghayat kepercayaan Sapta Darma juga kerap ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh desa, seperti ikut dalam kegiatan bersi-bersih desa, membantu dalam pembangunan jalan dan juga ikut dalam rapat desa mengenai kegiatan yang akan di lakukan. Kemudian pemilihan media yang digunakan penghayat kepercayaan Sapta Darma di desa Duren, dusun Legowo, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang dalam menjalankan strategi komunikasi adalah dengan menggunakan media sosial dimana media tersebut bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai Kepercayaan Sapta Darma tersebut, namun ada beberapa media yang di pegang oleh pusat seperti website yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abidin, Z., Rosyid, M., Ersad, Yentriani, A., & Viri, K. (2019). *The First International Conference On Indigenous Religions. The State, Indigenous Religions, and Inclusive Citizenship*.
- [2] Abdullah Masmuh, Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Teori dan Praktek. (Malang: UMM Press, 2010) hal. 35.
- [3] Abidin, Yusuf Zainal. (2015). *Manajemen Komunikasi: Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- [4] Anjas Baik Putra, Yuangga Kurnia Yahya. (2020). *Strategi Aliran Kebatinan Purwa Ayu Mardi Utama Dalam Mempertahankan Eksistensinya Di Ponorogo, Jawa Timur*. Palita: Journal of Social Religion Research Oktober 2020, Vol.5, No.2, hal.135-148 ISSN(P): 2527-3744; ISSN(E):2527-3752
- [5] Arifin, Anwar. *Strategi komunikasi sebuah pengantar ringkas*. Bandung: Armico, 1982.
- [6] Ardianto, Elvinaro et al. 2007. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [7] Arianto, Nurcahyo Tri. 2002. *Sumbangan Pengembangan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.
- [8] Dina Rahayu. (2019). *Pola Komunikasi Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Di Dusun Legowo Desa Duren Kecamatan Bandungan*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga
- [9] Dadi Ahmadi, 2005, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. Terakreditasi Dirjen Dikti SK No. 56/DIKTI/Kep/2005
- [10] Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu komunikasi: teori dan praktek*. PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- [11] Engkus, Kuswarno. *Metodelogi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi, Konsepsi dan Pedomannya*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.



- [12] Fisher, Aubrey. 1986. Teori-Teori Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya..
- [13] Hakim, A. Lukman. —Strategi Komunikasi Lintas Agama FKUB Surabaya Dalam Menangani Konflik. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 1 (5 Januari 2018): 19–34. <https://doi.org/10.31538/almada.v1i1.129>
- [14] Hasse, J, Bernard Adeney Risakotta, and Zainal Abidin Bagir. “Diskriminasi Negara Terhadap Agama Di Indonesia, Studi Atas Persoalan Posisi Hukum Towani Tolotang Pasca Pengakuan Agama Resmi.” *Jurnal Kawistara* 1, no. 2 (2011): 180–90. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3918>.
- [15] Igor Pietkiewicz dan Jonathan A. Smith, *A practical guide to using interpretative phenomenological analysis in qualitative research psychology*, *Psychological journal* 20, no. 1 (2014): 7–14.
- [16] Lexy J, Moloeng. *Metodologi penelitian Kualitatif*. 29 ed. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- [17] Maarif, S. (2019). *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur dalam Politik Agama di Indonesia* (Revisi, Issue 9). Center for Religious and Cross-cultural Studies
- [18] Nur Arifin, (2017), *Motif Bergabung Dalam Aliran Sapta Darma Pengikut Ajaran Di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta*, *Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 11, No. 1, Januari-Juni 2017/ISSN: 1978-4457 (p), 2548-477X (o)
- [19] Pace, R. Wayne, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett. *Techniques for Effective Communication*. Addison-Wesley, 1979.
- [20] Pawenang, Sri. 2010. *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma Dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama*. Yogyakarta: Yayasan Sarti Darma Pusada.
- [21] Sahidin. 2014. *Politik Hukum Kebebasan Beragama di Indonesia*. Semarang: eLSA Press.
- [22] Sulaiman.(2018). *Problem Pelayanan Terhadap Kelompok Kepercayaan Di Pati, Jawa Tengah*. *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi* Volume 04 No. 02 Desember 2018
- [23] Sukirno,(2019). *Politik Hukum Pengakuan Hak atas Administrasi Kependudukan Bagi Penganut Penghayat Kepercayaan*. *Administrative Law & Governance Journal*. Volume 2 Issue 2, June 2019
- [24] Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis*. London: SAGE.
- [25] Sofwan, Ridin. *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan (Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa)*. Semarang: CV. Aneka Ilmu, 1999
- [26] Wawancara dengan Pengikut Penghayat Kepercayaan Sapta Darma, 14 Maret 2021.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN